

## SIFAT EGOIS PADA 10 SCENE SERIES LAYANGAN PUTUS

**Farouq Alfurqan<sup>1</sup>, Rizca Haqqu<sup>2</sup>**  
Universitas Telkom, Bandung  
[hellofarouqalfurqan@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:hellofarouqalfurqan@student.telkomuniversity.ac.id)

*Submit, 21-11-2022 Accepted, 31-12-2022 Publish, 31-12-2022*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana sifat egois ada di dalam film layangan putus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat realitas, representasi dan ideologi egois yang ada pada film layangan putus. peneliti menggunakan metode kualitatif guna untuk mendeskripsikan realitas, representasi dan ideologi yang ada pada series layangan putus. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik John Fiske. Subjek pada penelitian ini adalah 10 scene yang terdapat pada series layangan putus. Hasil dari penelitian ini pada level realitas egois digambarkan dengan pemeran yang dalam keadaan ingin menang sendiri dan memikirkan dirinya sendiri. Untuk kode representasinya ditunjukkan dengan pengambilan gambar pada film tersebut sehingga dapat memperlihatkan ekspresi dan raut muka para pemeran. Pada level representasi ditunjukkan dengan pengambilan gambar pada film tersebut sehingga mengetahui detail pada raut muka dan gerak interaksi karakter dalam film tersebut. Pada level ideologi, egois ditunjukkan dengan bentuk verbal maupun non verbal.

Kata kunci : Analisis Teks Media, Egois, Series

### ABSTRACT

*This study discusses how selfishness exists in the Layangan Putus. This study aims to look at the reality, representations and egotistical ideologies that exist in the film kite breaking. The researcher uses qualitative methods to describe the reality, representation and ideology that exist in the series of broken kites. This research uses John Fiske's semiotic theory. The subjects in this study were 10 scans contained in the series of broken kites.*

*The results of this study at the level of selfish reality are described by actors who are in a state of wanting to win themselves and think about themselves. The representation code is shown by taking pictures on the film so that it can show the expressions and facial expressions of the actors. At the representation level, it is shown by taking pictures in the film so that you know the details on the facial expressions and motion of the character interactions in the film. At the ideological level, egoism is shown in verbal and non-verbal forms.*

*Keywords: Media Text Analysis, Selfish, Series*

## PENDAHULUAN

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang artinya manusia membutuhkan manusia lainya begitu juga dengan lingkungan sosialnya sebagai wadah dimana manusia itu bersosialisasi. Bersosialisasi mengartikan bahwasanya manusia membutuhkan lingkungan sosial sebagai habitatnya, ini mengartikan bahwasannya manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk melakukan sosialisasi dan interaksi. Sifat egois sendiri merupakan keinginan-keinginan dari manusia kepada persoalan hal yang lahiriah, contohnya saja kekayaan. Banyak orang yang memanipulasi orang lain, melakukan pembohongan, bahkan sampai melakukan tindak kriminal supaya memperoleh kekayaan. Stephanie (2018) dalam jurnalnya megatakan bahwa Sifat egois seperti apapun itu akan selalu mempunyai beberapa unsur yang pertama, dilandasi oleh keinginan dari individu itu sendiri, dan yang kedua, keinginan tersebut berusaha digapai dengan segala upaya, tanpa memikirkan dampak dan pengaruhnya bagi individu lain atau lingkungan dimana individu berada.

Sifat egois secara nyata ataupun tidak dapat dengan mudah kita jumpai, kita dapat menemukan drama ataupun sinetron yang didalamnya terdapat sifat egois yang diperankan beberapa aktor dan aktrisnya, contohnya dalam film Harry Potter yang mana pada awalnya, Dumbledore nampak seperti penyihir yang baik, strategis, dan mentor yang bijaksana. Namun ia tetap menjadi karakter yang kontroversial. Seiring berjalannya waktu, kita akan sadar kalau Harry hanya bidaknya saat Dumbledore dengan jelas menyadari bahwa Harry harus menghancurkan Horcrux di dalam dirinya dan Dumbledore siap melakukan apapun untuk mencapai tujuan itu.

Sedangkan pada dunia nyata kita dapat melihat hal tersebut lewat berita misalnya, dimana tidak sedikit kita temukan unsur-unsur egois yang diperlihatkan oleh manusia, contohnya saja seperti berita liputan 6 pada 14 maret 2021 pemilik rumah di Ciledug yang memagari rumahnya dengan menutup akses keluar masuk tetangga lainya sehingga tetangga tersebut kesulitan untuk keluar masuk dari rumahnya sendiri. Pernyaluran sifat egois melalui komunikasinya dapat terjadi baik secara langsung melalui perkataan ataupun dengan menggunakan tindakan.

Film Layangan Putus yang mempunyai 10 episode ini sudah resmi tamat pada hari Sabtu (22/1) dengan di sutradarai oleh Benni Setiawan yang sukses mengangkat sebuah novel dari cerita nyata. Cerita layangan putus tetap merupakan bahan perbincangan pada banyak mediasosial. Cerita ini banyak memperoleh simpati penonton dari berbagai mediasosial. Kisah Layangan Putus ini pada awalnya diunggah oleh sebuah akun Facebook bernama Mommi ASF. Pengunggah menceritakan kehidupannya yang seperti sebuah layangan putus setelah bercerai dengan suami. Di twitter, facebook hingga Instagram, unggahan kisah Layangan Putus itu telah diunggah ulang dan dibicarakan oleh warganet. Kisah layangan putus ini menceritakan tentang seorang istri yang memiliki empat orang anak yang harus dibesarkannya. Dalam ceritanya sang suami yang cukup dikenal religious dan punya beberapa channel YouTube dakwah. Belakangan suami tersebut diketahui menikah dengan seorang selebgram yang sekarang telah hijrah. Banyak sekali tanda dan pesan yang terdapat pada series layangan putus dan juga banyak hal-hal menarik lainnya yang dapat diteliti pada film layangan putus namun penulis fokus pada isu egois verbal dan non verbal yang ada pada film. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membedah dan menelusuri tanda-tanda Egois pada film layangan putus dengan menggunakan analisis semiotika dari Jhon Fiske dimana teori ini juga sering berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dalam bersosialisasi yang dimana selain untuk menemukan fokus ideologi, representasi, dan realitas serta pesan moral sosial yang dapat diambil agar dapat memahami maksud dan tujuan dari penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan pemikiran peneliti yang berpegang teguh kepada asumsi dan fakta yang masuk akal dan bisa dikaji secara teoritis. Berbeda Penulis maka akan berbeda pula interpretasinya. Oleh karena itu penelitian kualitatif akan cocok dipakai untuk peneliti yang mementingkan kehidupan manusia yang dinamis. Metode Penelitian dilaksanakan dengan teori, prinsip, serta asumsi dasar ilmu pengetahuan dengan menggunakan penalaran deduktif-deduktif serta prosedur dan teknik sistematis.

Metode pada penelitian ini merupakan dokumentasi untuk data mendukung setelahnya mengumpulkan dan mengamati scene yang menciptakan gambaran mengenai tentang sifat egois dalam film Layangan Putus dan melakukan input ke dalam “kategori penganalisisan semiotika” yang dikatakan oleh John Fiske. Pada penelitian ini penulis memakai metode dokumentasi untuk data primer.

## HASIL PENELITIAN

Penulis menyajikan data - data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan model analisis semiotika John Fiske, penyajian data berupa gambar dan dialog per scene dari series Layangan Putus yang telah diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Dilanjutkan dengan menganalisis ke dalam tiga level kode - kode sosial semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat pada scene - scene series Layangan Putus. Pada penyajian data ini terdapat total 10 scene pada series Layangan Putus yang terindikator adanya unsur keegoisan.

Kode Pengambilan gambar dengan teknik medium shot adalah pengambilan setengah bagian pada sebuah objek. Berbeda dengan *full shot*, *medium shot* bermaksud untuk membuat khalayak lebih fokus terhadap objek dalam jarak menengah memperlihatkan Kinan yang berada di balkon. *Cut in* adalah Tipe shot ini diambil khusus untuk menunjukkan beberapa bagian subjek secara detail. Fungsinya untuk menekankan emosi subjek seperti gerakan tangan, kaki atau yang lainnya sehingga memperlihatkan antusiasme atau kegelisahan yang dialami subjek. Diperlihatkan Aris yang antusias saat *video call*. Medium shot adalah pengambilan setengah bagian pada sebuah objek. Berbeda dengan full shot, medium shot bermaksud untuk membuat khalayak lebih fokus terhadap objek dalam jarak menengah memperlihatkan Kinan yang khawatir. *Big close up* berfungsi untuk menonjolkan objek untuk memperlihatkan ekspresi tertentu.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian merupakan keseluruhan dari proses penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Realitas, Represensi dan Ideologi sifat egois pada adegan film Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske pada 10 Scene Layangan Putus (Sifat Egois dalam Series Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske) Berikut hasil temuan penelitiannya: **Egois yang disampaikan melalui gesture.** Sifat egois yang terdapat pada series layangan putus dapat dilihat dari gestur para pemeran yang mencoba untuk menunjukkan sisi egois yang sedang diperankanya. Tindakan egois pada film yang ditandai dengan gestur terdapat pada scene 3,6 dan 8.

Pertama pada scene 3 diperlihatkan Kinan yang tengah sakit perlahan menuju ketempat aris tertidur yakni disofa ruangan rumah sakit, melihat handphone aris ada disana kinan mencoba untuk mengecek hpnya aris dengan maksud ingin mencari tau apakah benar aris berselingkuh atau tidak. Meski sakit kinan tetap berusaha untuk mengambil kesempatan agar dapat memeriksa handphone Aris, Kinan terlihat beberap kali melihat aris untuk memastikan aris tetap dalam kondisi tertidur. Kinan dengan sangat hati-hati mengambil hp aris sembari terus melihat aris agar aris tidak terbangun dan mengetahui bahwa hpnya diperiksa oleh Kinan. Kedua pada scene ke 6 dimana terlihat Aris yang terdiam dan tidak bisa berkata banyak saat kinan menunjukkan semua bukti yang dia temukan tentang perselingkuhan Aris, meski tersudut dan tidak bisa banyak membantah Terlihat aris tetap ingin mencoba untuk mengelak dengan diperlihatkannya Aris sesekali menunduk agar terlihat seperti tidak bersalah dan juga Aris memegang-kepalanya saat membantah perkataan kinan seperti tidak percaya kinan seperti sekarang yang selalu curiga guna menutupi perselingkuhanya aris terus berbohong dengan gesturnya yang seperti telah disebutkan tadi. Ketiga terdapat pada scene 8 dimana Kinan dan Lidya bertemu terlihat bahwa Lidya yang dengan santainya dan tanpa bersalah berani untuk menampakkan mukanya kepada Kinan yang telah mengetahui tentang perselingkuhanya, dengan duduk santai Lidya memperlihatkan bahwa dia tidak

takut dengan ancaman dari Kinan yang mengatakan akan membawa permasalahan ini ke polisi.

**Egois yang disampaikan melalui raut muka atau ekspresi.** Sifat egois yang diperlihatkan oleh pemeran layangan putus juga diperlihatkan melalui ekspresi para pemeran untuk menunjukkan sifat egois mereka, hal ini terdapat pada scene 4,9 dan 10. Pertama, pada scene 10 di perlihatkan ekspresi Aris yang marah dan kesal usai siding perceraianya dan Kinan usai dan dimenangkan oleh Kinan, diperlihatkan dengan dagu yang sedikit dinaikan dan memasang muka datar namun dengan tatapan yang tidak senang Aris terlihat egois karna masih menginginkan kedua Wanita yang ada di hidupnya saat ini, tetap Bersama Kinan dan juga Lidya selingkuhnya. Meski diam dari sorotan matanya jelas terlihat kemarahan dan kekesalanya karena telah diceraikan. Kedua, pada scene 9 dimana diperlihatkan bahwa Kinan dengan sorotan mata tajam dan sembari menundukan kepalanya sedikit serta memegang pisau mencoba untuk mengintimidasi Lidya yang sedang sakit, Kinan mengancam dengan ekspresi tersebut agar Lidya melepaskan suaminya Aris. Telihat keegoisan Kinan yang masih ingin mempertahankan rumah tangganya meski telah mengetahui suaminya berselingkuh dengan Wanita yang ada di hadapannya saat ini. Ketiga, scene 4 dimana diperlihatkan bahwa Lidya datang ke rumah Kinan dan Aris sembari menelpon Aris, Lidya dari mobilnya melihat dan menatap tajam kepada Aris sembari tersenyum atas perbuatannya tersebut, terlihat keegoisannya dengan mengancam Aris menggunakan tatapan dan senyuman menandakan tindakanya dapat mengancam kehidupan rumah tangga Aris dan Kinan kapan saja.

**Egois yang ditampilkan menggunakan kata.** Egois yang ditampilkan pada film layangan putus juga diperlihatkan melalui kata-kata kiasan yang dilakukan oleh pemeran saat berdialog, kata dan kalimat dipergunakan untuk menunjukkan keegoisan terhadap keinginan masing-masing pemeran. Kata dan kalimat ini terdapat pada scene 9

Pertama, pada scene 9 dimana Lidya berkata Lidya “tapi, kalo menurut kita berdua restu yang paling penting adalah restu dari mbak Ninan, gimana mbak?”, meski dalam kondisinya yang sakit dan dirawat oleh Kinan, Lidya tetap ingin

menyampaikan bahwa dia dan Aris menunggu restu Kinan untuk pernikahan mereka, terlihat keegoisan dari Kinan yang menanyakan langsung restu tersebut kepada Kinan yang telah mau merawat Lidya yang sedang sakit. Kedua, pada scene 4 dimana Lidya mendatangi kediaman Kinan dan Aris dimana Lidya juga berbicara melalui telpon dengan naris Lidya: aku Cuma pengen liat aja seberapa Bahagia sih keluarga yang kamu pertahankan itu, dengan nada mengancam pemeran Lidya memperlihatkan bahwa dia dapat mengganggu kehidupan keluarga aris dengan mudahnya. Lidya menyindir Aris yang selingkuh tapi tetap mencoba mempertahankan rumah tangganya bersama Kinan. Ketiga, pada scene 1 dimana Aris berbohong kepada Kinan yang mempergokinya melakukan *videocall* pada malam hari di halaman. Aris: (sambil berpura-pura) iya lif, kalo touring gua mustinya bini guantar gua kabarin deh. Bye (sambil mematikan handphonenya) Kinan: hei ngapain mas? Aris: biasa Alif nanyain soal touring. Aris dengan santainya berkata bahwa temanya yang menelepon agar Kinan tidak curiga bahwa sebenarnya dia sedang melakukan *video call* dengan selingkuhanya.

## SIMPULAN

Bedasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: **Level realitas** egois dalam series Layangan Putus terlihat dari gestur dan ekspresi baik Kinan, Aris dan Lidya dengan menampilkan kegugupan saat berbohong, bersikap tenang meski tidak dengan argument yang keras. Lalu level realitas juga ditandai secara langsung dengan perkataan serta ucapan saat berdialog. **Level representasiegois** dalam series Layangan Putus tergambar pada dialog dan shoot pada beberapa scene: Aris menelpon Lidya secara diam-diam dan berbohong bahwa itu telpon dari temanya saat dipergoki oleh Kinan. Kinan mencoba mengecek handphone aris yang tengah tertidur saat menjaganya di rumah sakit. **Level ideologi** pada series Layangan Putus dapat dilihat dari setiap individu memiliki keegoisan mereka masing-masing meski dengan persoalan yang berbeda bagaimana mereka berbohong untuk menutupi kesalahannya, bagaimana mereka keras terhadap

argumenya sendiri hingga bagaimana mereka memperlakukan seseorang dengan maksud mencapai keinginannya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, S.T., & Setyanto, A.E. (2021). Representasi egois dalam film “pintu”. *Jurnal Komunikasi Masa*, 1, 1-18.
- Arifin, B. (2021). Novel Layangan Putus, Kisah Pergolakan Cinta yang Sukses Menjadi Serial. Retrieved from pedomantanggerang.com, p. 1.
- Bayu. (2014). eJournal Ilmu Komunikasi. *ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id*, 4.
- Bevarlia, A. (2018). Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017), 1-10.
- Djamarah. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvinaro. (2017). komunikasi massa suatu pengantar (edisi revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fadila, I. (2021). Mengenal Sifat Egois dan Ciri-Ciri yang Dapat Timbul. *hellosehat*, p. 1.
- Fadilah, U. N. (2021). “Analisis Semiotika Representasi Body. 1-141.
- Fatima, A. A. (2019). Representasi Nilai Kebangsaan dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske). <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5204/>, 39.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Jalasutra.
- Haquq, R. (2022). Representasi Terorisme dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 1-14.
- Khomsani, K. T. (2020). Representasi islamphobia dalam film bulan.1-153.
- Mulyana. (2014). ilmu komunikasi : suatu pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pah, T. (2019). Analisis semiotika john fiske dalam tayangan lentera indonesiaepisode membina potensi para penerus bangsa di kepulauan Sula. *Journal of Communication Studies*, 6(1), 1-22.
- Prayudi. (2008). *Manajemen Isu Pendekatan Public Relations*. Yogyakarta: Pustaka Adipura.
- Puspita, D. F. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai ProTVF, 2(2), 1-15.
- Puspita, D. F., & Ratna. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai ProTVF, 2(2), 157-171
- Puspitasari, R. (2017, october 5). Manusia Sebagai MakhluK Sosial.
- Setiawan, H. (2020). Ideologi patriarki dalam film (semiotika john fiske pada interaksi ayah dan anak dalam film chef). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1-12.
- Simanullang, E. P. (2018). Representasi Poligami dalam Film Athirah. 1-15.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syayekti, E. I. (2021). Feminisme dalam film pendek “tilik”.1-80.

- Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wiratama, D. (2013). "Representasi Whiteness Dalam Film "Machine Gun Preacher". *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 192.